



The Effect of Using the Project-Based Learning Model on Critical Thinking Skills in History Learning for Class XI at SMA Negeri 1 Alalak

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Project-Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI di SMA Negeri 1 Alalak

Anisa Pitriani^{1)*}, Heri Susanto¹⁾, Dewicca Fatma Nadilla¹⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lambung Mangkurat

*Correspondence: 2110111320009@mhs.ulm.ac.id

ABSTRACT

Critical thinking skills are crucial for students in history learning. However, high school teachers often use conventional learning methods that make students less active in history learning. Therefore, innovative and interactive learning models are needed to help improve their critical thinking skills. This study aims to determine the effect of using the project-based learning model on critical thinking skills in history learning for grade XI students at SMA Negeri 1 Alalak. This study used a quantitative approach with a quasi-experimental method and a nonequivalent control group design. The research sample consisted of two classes: an experimental class using the Project-Based Learning model with 31 students and a control class using the problem-based learning model with 31 students. The research instrument was an essay test that had been tested for validity, reliability, difficulty level, and discriminatory power. Data were analyzed using normality, homogeneity, and t-tests with the help of IBM SPSS 29 software. Based on the results of the data analysis, there was an increase in learning outcomes in both the control and experimental classes, but the experimental class showed a more significant increase. In the control class, the average pretest score of 74.35 increased to 78.55 in the posttest, while in the experimental class the average pretest score of 78.55 increased to 85.48 in the posttest with a difference of 6.93 points. The normality test showed that the data was normally distributed (Sig. > 0.05), the homogeneity test showed that the data variance was homogeneous (Sig. 0.144 > 0.05), and the hypothesis test through the Independent Samples Test produced a p-value of 0.001 < 0.05. Thus, it can be concluded that the use of the Project-Based Learning learning model has a significant effect in improving the critical thinking skills of class XI students of SMA Negeri 1 Alalak.

Keywords: Learning Model, *Project-Based Learning*, History Learning, Critical Thinking

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi siswa dalam pembelajaran sejarah. Namun, guru di SMA sering kali menggunakan metode pembelajaran konvensional yang membuat siswa kurang aktif dalam pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang inovatif dan interaktif untuk membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *project based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah kelas XI di SMA Negeri 1 Alalak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen dan desain *nonequivalent control group*. Sampel penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Project-Based Learning* berjumlah 31 siswa dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *problem-based learning* berjumlah 31 siswa. Instrumen penelitian berupa tes esai yang telah diuji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda. Data dianalisis menggunakan uji normalitas, homogenitas, dan uji-t dengan bantuan software IBM SPSS 29. Berdasarkan hasil analisis data, terlihat adanya peningkatan hasil belajar baik pada kelas kontrol maupun eksperimen, namun kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan. Pada kelas kontrol, rata-rata nilai pretest sebesar 74,35 meningkat menjadi 78,55 pada posttest, sedangkan pada kelas eksperimen rata-rata pretest 78,55 naik menjadi 85,48 pada posttest dengan selisih peningkatan 6,93 poin. Uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal (Sig. > 0,05), uji homogenitas menunjukkan varians data homogen (Sig. 0,144 > 0,05), serta uji hipotesis melalui Independent Samples Test menghasilkan *p-value* 0,001 < 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Project-Based Learning* berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMA Negeri 1 Alalak.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Project based learning*, Pembelajaran Sejarah, Berpikir Kritis

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan siswa pada era modern, termasuk dalam pembelajaran sejarah. Tidak cukup bagi siswa hanya mengetahui fakta-fakta sejarah, melainkan juga dituntut untuk menganalisis peristiwa, menilai dampaknya, serta mengaitkan relevansinya dengan kehidupan masa kini (Argyanti, 2024: 3). Sayangnya, praktik pembelajaran sejarah di sekolah masih sering berlangsung secara konvensional, berpusat pada guru, dan kurang memberi ruang bagi siswa untuk aktif. Kondisi ini berakibat pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga mereka hanya menjadi penerima pengetahuan pasif tanpa keterampilan analitis yang memadai (Evitasari & Santosa, 2022: 401).

Salah satu penyebab lemahnya kemampuan berpikir kritis siswa adalah rendahnya literasi. Literasi yang minim membuat siswa kesulitan memahami bacaan, menganalisis informasi, dan mengevaluasi berbagai perspektif secara mendalam. Kebiasaan membaca yang rendah semakin memperburuk keadaan, karena tanpa interaksi intensif dengan berbagai sumber bacaan, siswa akan cenderung menerima informasi secara mentah tanpa refleksi lebih lanjut. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya kemampuan mereka dalam menyusun pemikiran logis serta melakukan analisis yang tajam terhadap suatu permasalahan (Anisa et al., 2022).

Literasi sendiri memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Dengan literasi yang baik, siswa dapat memahami teks lebih mendalam, menemukan beragam sudut pandang, serta mengembangkan argumen yang logis dan terstruktur. Peningkatan literasi karenanya menjadi salah satu jalan untuk menguatkan keterampilan berpikir kritis siswa di Indonesia (Putri et al., 2024). Namun, hasil wawancara dengan guru sejarah di SMA Negeri 1 Alalak menunjukkan masih banyak siswa yang kurang memiliki kebiasaan membaca. Faktor lingkungan yang kurang mendukung dan minimnya kesadaran akan arti penting literasi memperparah rendahnya daya kritis siswa.

Rendahnya literasi dan kemampuan berpikir kritis ini juga tercermin dalam fenomena sosial yang lebih luas, seperti mudahnya masyarakat mempercayai berita hoaks tanpa upaya verifikasi. Hal tersebut menggambarkan lemahnya kemampuan memilah, menganalisis, dan mengolah informasi, sehingga berdampak pada kualitas pengambilan keputusan yang kurang rasional. Padahal, keterampilan berpikir kritis seharusnya mampu membantu seseorang menyusun argumen yang kuat, menilai informasi secara tepat, dan mengekspresikan gagasan dengan sistematis (Anisa et al., 2021: 2). Data literasi di Indonesia pun menunjukkan tantangan besar, baik dalam literasi membaca maupun literasi digital. Angka buta huruf masih cukup tinggi, terutama pada kelompok usia lanjut, sementara literasi digital baru mencapai 62%, tertinggal dari rata-rata ASEAN sebesar 70% dan jauh di bawah Korea Selatan yang mencapai 97% (Deras.id, 2022). Fakta ini menegaskan perlunya peningkatan literasi konvensional dan digital agar generasi muda lebih siap menghadapi derasnya arus informasi global.

Model pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) dianggap sebagai salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. PjBL menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator dan motivator (Anggraini & Wulandari, 2021: 293). Dalam penerapannya, siswa diberikan kesempatan untuk belajar secara mandiri, mengonstruksi pengetahuan, dan menghasilkan produk yang berkaitan dengan permasalahan nyata. Melalui proyek yang dirancang, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga dilatih untuk membuat perencanaan, berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan masalah, serta mengambil keputusan yang tepat (Nurfitriyanti, 2016: 153).

Keberhasilan model PjBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis telah dibuktikan oleh penelitian sebelumnya. (Riris Dwi Mekarsari, 2019) melakukan studi mengenai pengaruh PjBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri Kabuh, Jombang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PjBL memiliki pengaruh signifikan dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan thitung sebesar 6,825 lebih besar dibandingkan ttabel sebesar 2,042. Selain itu, koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 60,8% menunjukkan bahwa penerapan PjBL berkontribusi cukup besar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Mekarsari, 2019).

Temuan tersebut menjadi rujukan penting untuk diterapkan di SMA Negeri 1 Alalak, mengingat pembelajaran sejarah di sekolah ini masih dominan menggunakan metode konvensional. Hasil studi pendahuluan memperlihatkan bahwa metode yang berpusat pada guru dan cenderung menekankan hafalan belum mampu mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Akibatnya, siswa kurang

terlatih dalam menganalisis peristiwa sejarah maupun mengaitkannya dengan realitas kehidupan. Kondisi ini tentu menjadi hambatan dalam upaya membangun keterampilan berpikir kritis yang seharusnya menjadi salah satu tujuan utama dari pembelajaran sejarah.

Permasalahan tersebut diperkuat dengan data hasil ulangan harian siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Alalak. Dari 95 siswa yang mengikuti ulangan, sebanyak 63 siswa memperoleh nilai di bawah 75, sedangkan hanya 32 siswa yang berhasil melampaui standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan ≥ 75 . Rendahnya capaian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong lemah. Penyebab utamanya antara lain penggunaan metode ceramah yang monoton, kurangnya interaksi aktif antara guru dan siswa, serta minimnya penerapan model pembelajaran inovatif seperti PjBL. Kondisi ini membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut untuk mengkaji pengaruh PjBL terhadap pembelajaran sejarah, dengan harapan model ini dapat membantu siswa memahami materi sejarah secara lebih mendalam sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Project-Based Learning* dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Kelas XI SMA Negeri 1 Alalak” yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran *Project-Based Learning* dalam pembelajaran sejarah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Alalak.

METODE

Lokasi penelitian ini ditetapkan di SMA Negeri 1 Alalak. Berdasarkan data ulangan harian kelas XI, sebagian besar siswa memperoleh nilai di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75. Dari 95 siswa yang mengikuti ulangan, sebanyak 63 siswa mendapat nilai < 75 , sedangkan hanya 32 siswa yang mampu mencapai ≥ 75 . Penelitian ini dilaksanakan selama satu semester genap, mulai Januari hingga Mei tahun ajaran 2025. Penentuan waktu yang tepat dianggap penting karena dapat meningkatkan validitas serta reliabilitas penelitian (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen untuk menguji hubungan antara variabel bebas, yakni penerapan model *Project-Based Learning*, dengan variabel terikat, yaitu kemampuan berpikir kritis siswa.

Desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent control group Design*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, namun tanpa proses pengacakan dalam penentuan anggotanya (Sugiyono, 2017: 138). Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan model *Project-Based Learning*, sedangkan kelompok kontrol tetap menggunakan metode pembelajaran *problem-based learning*. Untuk mengukur hasil, kedua kelompok diberi tes awal (*pretest*) sebelum perlakuan dan tes akhir (*posttest*) setelah perlakuan. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Alalak yang berjumlah 195 orang, tersebar dalam enam kelas. Dari populasi tersebut, peneliti mengambil sampel dua kelas, yaitu XI-2 dan XI-5 yang masing-masing berjumlah 31 siswa. Pemilihan dilakukan dengan *purposive sampling* berdasarkan kesamaan nilai KKM serta tingkat kemampuan sejarah yang relatif seimbang, sebagaimana dijelaskan guru mata pelajaran sejarah. Kelas XI-2 ditetapkan sebagai kelompok eksperimen dengan penerapan PjBL, sedangkan XI-5 sebagai kelompok kontrol.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes sebagai instrumen utama untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Tes yang diberikan berbentuk lima soal esai yang dirancang berdasarkan indikator berpikir kritis menurut (Anderson dan Krathwoh, 2001), meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, hingga menciptakan. Agar instrumen yang digunakan benar-benar dapat mengukur kemampuan yang dimaksud, soal disusun dengan kisi-kisi yang jelas serta dilengkapi rubrik penilaian yang terperinci (Arikunto, 2013).

Instrumen penelitian berupa tes tersebut kemudian diuji melalui empat tahap, yaitu uji validitas, uji reliabilitas, uji tingkat kesukaran, dan uji daya pembeda. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi Product Moment untuk memastikan bahwa butir soal benar-benar mengukur kemampuan yang dimaksud (Sugiyono, 2017). Hasilnya menunjukkan bahwa dari 16 butir soal, hanya 7 yang memenuhi kriteria validitas. Selanjutnya, uji reliabilitas menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,616 yang berarti instrumen termasuk reliabel. Uji tingkat kesukaran memperlihatkan bahwa seluruh soal berada pada kategori sedang, sehingga soal cukup seimbang untuk digunakan. Terakhir, uji daya pembeda menunjukkan adanya variasi kualitas soal, mulai

dari kategori tidak baik hingga baik sekali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Penilaian *Pretest* dan *Posttest*

Adapun hasil dari penilaian *pretest* dan *posttest* yang diperoleh dari penelitian ini, yang selanjutnya digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai variabel yang diteliti serta distribusi data yang dianalisis, sebagai berikut:

Tabel 1. Data Nilai *Pretest-Posttest*

Item	Data Nilai <i>Pretest-Posttest</i>		
	Total	Jumlah Siswa	Rata-rata
Pretest Kontrol	2305	31	74,354
Posttest Kontrol	2435	31	78,548
Pretest Eksperimen	2435	31	78,548
Posttest Eksperimen	2650	31	85,483

Berdasarkan Tabel 1 tentang data nilai *pretest-posttest* bahwa hasil belajar siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan adanya peningkatan setelah diberikan perlakuan. Pada kelas kontrol, nilai total *pretest* sebesar 2305 dengan jumlah siswa 31 orang menghasilkan rata-rata 74,354, kemudian meningkat pada *posttest* dengan nilai total 2435 dan rata-rata 78,548. Sementara itu, pada kelas eksperimen nilai total *pretest* sebesar 2435 dengan rata-rata 78,548, lalu meningkat lebih signifikan pada *posttest* dengan nilai total 2650 dan rata-rata 85,483. Hal ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Deskriptif Statistik

Adapun hasil dari deskriptif statistik yang di analisis menggunakan software IBM SPSS 29 menunjukkan berbagai data yang diperoleh dari penelitian ini, yang selanjutnya digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai variabel yang diteliti serta distribusi data yang dianalisis, sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Deskriptif Statistik

Item	Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Sum	Mean	Std. Deviation
Pretest Kontrol	31	55	90	2305	74,35	10,307
Posttest Kontrol	31	60	95	2435	78,55	10,016
Pretest Eksperimen	31	65	95	2435	78,55	7,549
Posttest Eksperimen	31	70	100	2650	85,48	8,302
Valid N (<i>listwise</i>)	31					

Berdasarkan data pada tabel di atas, terlihat bahwa ada 31 responden, dengan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Rata-rata *pretest* kelas eksperimen adalah 78,55, yang meningkat menjadi 85,48 pada *posttest*, sedangkan kelas kontrol memiliki rata-rata *pretest* 74,35 yang meningkat menjadi 78,55 pada *posttest*. Selain itu, rentang nilai minimum pada *pretest* di kelas kontrol berada pada nilai 55, sedangkan di kelas eksperimen berada pada nilai 65. Kemudian rentang nilai maksimum pada *posttest* di kelas kontrol berada pada nilai 95 sedangkan di kelas eksperimen berada pada nilai 100.

Uji Normalitas

Adapun hasil dari uji normalitas yang di analisis menggunakan software IBM SPSS 29, sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Item	Tests of Normality (<i>Shapiro-Wilk</i>)		
	Statistic	df	Sig.

Pretest Kontrol	0,949	31	0,143
Posttest Kontrol	0,954	31	0,193
Pretest Eksperimen	0,939	31	0,076
Posttest Eksperimen	0,410	31	0,087

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel di atas menggunakan metode Shapiro-Wilk, semua nilai signifikansi (Sig.) untuk data pretest dan posttest pada kelas kontrol maupun eksperimen berada di atas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data pada masing-masing kelompok terdistribusi secara normal.

Uji Homogenitas

Adapun hasil dari uji homogenitas yang di analisis menggunakan software IBM SPSS 29, sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

Hasil	Tests of Homogeneity of Variances			
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	1,835	3	120	0,144
Based on Median	1,695	3	120	0,172
Based on Median and with adjusted df	1,695	3	117,209	0,172
Based on trimmed mean	1,770	3	120	0,157

Berdasarkan hasil uji homogenitas pada tabel di atas, nilai signifikansi (Sig.) untuk *Based on Mean* adalah 0,144. Karena nilai 93 signifikansi lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa data memiliki varians yang homogen.

Uji Hipotesis

Adapun hasil dari uji hipotesis yang di analisis menggunakan software IBM SPSS 29, sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Nilai Posttest	Independent Samples Test			
	F	Sig.	One Sided p	Two Sided p
<i>Equal variances assumed</i>	0,019	0,890	0,001	0,001
<i>Equal variances not assumed</i>			0,001	0,001

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis yang disajikan dalam tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil *Independent Samples Test* menunjukkan nilai signifikansi dua sisi (*p-value*) sebesar $0,001 < 0,05$. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Project-Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah kelas XI di SMA Negeri 1 Alalak.

Pembahasan

Penelitian pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Alalak ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana model pembelajaran berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis, dengan membandingkan *Project-Based Learning* (PjBL) sebagai variabel independen dan *Problem-Based Learning* (PBL) sebagai pembanding, sementara kemampuan berpikir kritis menjadi variabel dependen. Data penelitian diperoleh dari hasil posttest berbentuk soal esai yang kemudian dianalisis menggunakan IBM SPSS 29. Hasil uji hipotesis dengan *Independent Samples Test* menunjukkan nilai F sebesar 0,019 dengan signifikansi 0,890 yang memenuhi asumsi kesetaraan varians, sehingga analisis dilanjutkan pada baris *Equal variances assumed*. Nilai t yang diperoleh adalah -3,441 dengan derajat kebebasan 60 dan *p-value* sebesar 0,001, lebih kecil dari 0,05, sehingga sesuai kriteria (Widoyoko, 2011) hipotesis alternatif diterima. Hal ini menandakan adanya pengaruh signifikan PjBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan PBL. Hasil analisis deskriptif mendukung temuan tersebut, terlihat dari rata-rata nilai pretest kelas eksperimen sebesar 78,55 yang meningkat menjadi 85,48, sedangkan kelas kontrol hanya naik dari 74,35 menjadi 78,55. Perbedaan capaian juga terlihat pada skor maksimum, di mana kelas eksperimen mencapai 100, sementara kelas kontrol hanya 95. Data ini memperlihatkan bahwa PjBL lebih efektif mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di kelas XI SMA Negeri 1 Alalak.

Indikator berpikir kritis seperti kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi keakuratan data, dan

menciptakan solusi atau produk baru perlu diperhatikan lebih lanjut dalam analisis. Jika penelitian hanya menyoroti peningkatan skor rata-rata, maka aspek proses berpikir yang membentuk kemampuan kritis siswa belum tergambar secara mendalam. Padahal, melalui penerapan *Project-Based Learning*, siswa bukan hanya diharapkan memperoleh nilai yang lebih tinggi, tetapi juga mampu menunjukkan perkembangan nyata dalam keterampilan analisis, evaluasi, dan kreasi. Oleh karena itu, penting bagi penelitian selanjutnya untuk mengaitkan data kuantitatif dengan indikator-indikator berpikir kritis agar hasilnya lebih komprehensif dalam menilai efektivitas model pembelajaran.

Berdasarkan hasil penilaian proyek pembuatan infografis di kelas eksperimen, terlihat bahwa kualitas karya yang dihasilkan siswa sangat dipengaruhi oleh kelengkapan informasi serta tampilan desain. Infografis yang menyajikan informasi secara lengkap, runtut, dan jelas cenderung memperoleh nilai tinggi, apalagi bila dipadukan dengan desain menarik, pilihan warna yang serasi, serta tata letak yang mudah dipahami. Hal ini tampak pada infografis dengan skor tertinggi yaitu 100, yang berhasil menampilkan kesempurnaan baik dari sisi isi maupun desain. Sebaliknya, karya yang masih memiliki kelemahan, misalnya informasi yang belum komprehensif atau desain yang kurang rapi, memperoleh skor lebih rendah, seperti pada infografis dengan nilai 85 dan 90.

Selain penilaian pada infografis, hasil evaluasi terhadap Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) juga menunjukkan keunggulan yang jelas di kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dengan selisih sekitar 5,41 poin. Pencapaian tersebut tercermin dari kerja sama yang lebih solid dalam kelompok, pemahaman jawaban yang lebih baik, serta kualitas presentasi yang lebih unggul. Hampir semua kelompok di kelas eksperimen mampu memberikan jawaban LKPD secara maksimal. Sebaliknya, pada kelas kontrol, nilai kerja sama lebih bervariasi dan beberapa kelompok bahkan menunjukkan kelemahan dalam aspek presentasi. Temuan ini menandakan bahwa model pembelajaran yang digunakan di kelas eksperimen mampu mengoptimalkan keterlibatan siswa sekaligus memperkuat pemahaman materi.

Keunggulan kelas eksperimen dalam aspek infografis maupun LKPD mengindikasikan bahwa penerapan *Project-Based Learning* (PjBL) memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Model ini mendorong siswa untuk berinteraksi secara aktif, berpikir kreatif, serta berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas. Strategi berbasis proyek dan diskusi kelompok yang digunakan dalam PjBL membuat siswa lebih terdorong dalam mengeksplorasi materi, berbeda dengan kelas kontrol yang menggunakan *Problem-based learning* (PBL) dan menunjukkan partisipasi lebih rendah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama tim, dan kreativitas. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pembelajaran modern yang tidak hanya fokus pada teori, tetapi juga keterampilan aplikatif siswa.

Lebih jauh, penerapan PjBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara aktif dengan cara mengeksplorasi topik yang relevan dengan minat mereka, mengajukan pertanyaan, membuat prediksi, hingga menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat (Du dan Han, 2016) yang menyatakan bahwa PjBL memungkinkan siswa mengembangkan teori, menggunakan beragam keterampilan, serta menjawab persoalan dengan cara kreatif baik di dalam maupun di luar kelas. Penelitian ini juga mendukung temuan (Saputro dan Rayahu, 2020) yang menyebutkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa dengan model PjBL lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan PBL.

Meskipun kedua model pembelajaran sama-sama berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, *Project-Based Learning* terbukti lebih unggul dalam mendorong hasil belajar yang optimal pada pembelajaran sejarah kelas XI di SMA Negeri 1 Alalak. Model *Project-Based Learning* (PjBL) dipahami sebagai strategi pembelajaran yang memberi ruang kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya berfokus pada pemahaman teori, tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan penting seperti kreativitas, motivasi internal, rasa tanggung jawab, kemampuan berkomunikasi, kerja sama, hingga keterampilan memecahkan masalah (Shin, 2018). Hal tersebut menjadikan PjBL selaras dengan prinsip *student-centered learning* yang menuntut siswa lebih aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Dalam kurikulum Merdeka Belajar, penerapan PjBL juga dianggap relevan dengan tuntutan abad 21 dan perkembangan era *society 5.0* karena mampu melatih keterampilan 4C, yaitu *Critical Thinking*, *Communication*, *Collaboration*, dan *Creativity* (Indarta et al., 2022).

Project-Based Learning (PjBL) dinilai lebih unggul dibandingkan Problem-Based Learning (PBL) karena mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif bagi siswa. Pada PjBL, siswa tidak hanya ditantang untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga diarahkan untuk menghasilkan sebuah produk nyata yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan pada proyek konkret, seperti pembuatan infografis, membuat siswa terlatih dalam menganalisis informasi, mengevaluasi data, serta menciptakan solusi kreatif yang dapat dipahami orang lain. Hal ini sejalan dengan pandangan Susanti (2021) bahwa PjBL tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga menumbuhkan kolaborasi dan kreativitas. Berbeda dengan PBL yang lebih menekankan proses penyelidikan masalah, PjBL memberikan ruang lebih luas bagi siswa untuk berlatih keterampilan berpikir kritis sekaligus menghasilkan karya nyata yang menunjukkan penerapan pengetahuan mereka.

Keunggulan PjBL juga terlihat dalam bagaimana siswa berproses selama pembelajaran. Pada penelitian di kelas XI-2, kegiatan membuat infografis berdasarkan indikator berpikir kritis (Anderson & Krathwohl, 2001) menunjukkan bahwa PjBL mampu mengintegrasikan tiga aspek penting, yaitu analisis, evaluasi, dan kreasi, dalam satu rangkaian aktivitas. Proyek ini mendorong siswa tidak hanya berpikir secara logis, tetapi juga memperhatikan aspek komunikasi visual agar informasi lebih mudah dipahami audiens. Di sisi lain, PBL meski efektif dalam melatih pemecahan masalah dan kerja sama, seringkali menghadapi kendala bagi siswa dengan kemampuan awal rendah yang kesulitan mengikuti alur pembelajaran (Haryono, 2019; Suryani, 2022). Dengan begitu, PjBL memberikan keunggulan lebih nyata dibandingkan PBL karena berhasil menggabungkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan hasil karya yang dapat digunakan sebagai bukti nyata keberhasilan belajar siswa.

Selain melatih berpikir kritis, penerapan PjBL juga terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa. Mereka merasa memiliki tanggung jawab penuh terhadap proyek yang dikerjakan, sehingga muncul motivasi intrinsik untuk menyelesaikan tugas dengan baik. PjBL juga membantu mengasah keterampilan manajemen waktu karena proyek harus diselesaikan sesuai tenggat yang ditentukan, sebuah kemampuan yang sangat berharga dalam dunia kerja (Du & Han, 2016). Sementara itu, PBL memberikan manfaat dalam membangun pola pikir sistematis karena siswa harus mengaitkan berbagai konsep untuk menemukan solusi logis atas masalah yang diberikan. Kedua model ini jelas menuntut peran guru sebagai fasilitator. Guru berperan penting dalam memastikan proyek atau masalah yang diberikan sesuai dengan tujuan pembelajaran, sekaligus mampu menantang siswa untuk berpikir lebih dalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bukti bahwa penggunaan model pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Alalak. Hal ini terlihat dari hasil uji hipotesis dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak terjadi secara kebetulan. Selain itu, nilai rata-rata pretest dan posttest di kelas eksperimen mengalami peningkatan lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, sehingga menguatkan bahwa PjBL lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Adapun saran berdasarkan hasil penelitian bagi guru disarankan untuk menerapkan model pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) secara optimal dalam proses pembelajaran sejarah guna meningkatkan keterlibatan aktif siswa serta mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis mereka melalui penyelesaian proyek-proyek berbasis penelitian dan analisis sejarah. Bagi siswa diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran berbasis proyek, mulai dari eksplorasi masalah sejarah, penyusunan rencana proyek, pelaksanaan proyek, hingga presentasi hasil. Bagi sekolah diharapkan mendukung implementasi *Project-Based Learning* dengan menyediakan fasilitas yang memadai, seperti akses ke sumber belajar digital, perpustakaan yang lengkap, serta ruang diskusi atau laboratorium sejarah. Selain itu, pelatihan bagi guru dalam mengembangkan strategi PjBL yang efektif juga perlu dilakukan guna meningkatkan kualitas pembelajar

Daftar Pustaka

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Longman.

- Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2021). Analisis penggunaan model pembelajaran *project based learning* dalam peningkatan keaktifan siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 292–299. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p292-299>
- Anisa, A., Disman, D., & Sumartini, S. (2022). Pengaruh kurangnya literasi serta kemampuan dalam berpikir kritis yang masih rendah dalam pendidikan di Indonesia. *Current Research in Education: Conference Series Journal*, 1(1).
- Anisa, A. R., Ipungkartti, A. A., & Saffanah, K. N. (2021). Pengaruh kurangnya literasi serta kemampuan dalam berpikir kritis yang masih rendah dalam pendidikan di Indonesia. *Current Research in Education: Conference Series Journal*, 1(1), 1–12.
- Argyanti, R. G. (2024). Penerapan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* pada pembelajaran fisika materi suhu dan kalor untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA kelas XI [Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia]. Universitas Pendidikan Indonesia Repository. <http://repository.upi.edu/id/eprint/125023>
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Deras.id. (2022). Negeri besar, tingkat literasi masih rendah. *Infografis*. <https://deras.id/negeri-besar-tingkat-literasi-masih-rendah/>
- Du, X., & Han, J. (2016). How project-based learning promotes deep learning in higher education: Perspectives from student engagement and student outcomes. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 15(8), 65–79.
- Evitasari, O., & Santosa, Y. B. P. (2022). Ragam metode pembelajaran kontekstual untuk pembelajaran sejarah. *Journal of Sciences & Humanities "Estoria"*, 3(1), 398–413. <https://doi.org/10.30998/je.v3i1.1309>
- Haryono. (2019). Implementasi model *problem-based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 45–55.
- Indarta, A., Suhardi, T., & Prasetya, R. (2022). Integrasi *project-based learning* dalam kurikulum Merdeka Belajar untuk pembelajaran abad 21. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 14(3), 210–223.
- Nurfitriyanti, M. (2016). Model pembelajaran *project based learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(2), 149–160. <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v6i2.950>
- Putri, I. T. A., Agusdianita, N., & Desri, D. (2024). Literasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar era digital. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 7(3).
- Rahmawati, S. (2020). Tantangan penerapan *project-based learning* dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(2), 110–118.
- Saputro, E. A., & Rayahu, D. (2020). Efektivitas *project-based learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(1), 50–60.
- Shin, M. (2018). The impact of *project-based learning* on students' creativity and collaboration skills. *Journal of Educational Research*, 23(4), 95–105.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, R. (2022). Kendala penerapan *problem-based learning* pada pembelajaran sejarah. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 15(2), 75–85.
- Susanti, E. (2021). Keunggulan model *project-based learning* dalam pembelajaran berbasis kehidupan nyata. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 120–130.
- Widoyoko, E. (2011). *Pengantar statistik untuk penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.